

Relasi Elite, Sub-Elite, dan Masyarakat Desa dalam Mempertahankan Dinasti Keluarga Masra di Desa Gapurana Kabupaten Sumenep: Studi pada Rezim H. Andiwarto Tahun 2013-2019

Ruth Agnesia Sembiring ^{1,*}, , dan Mishbahul Khoiri ², 

¹ Program Studi Ilmu Pemerintahan, Fakultas Ilmu Administrasi, Universitas Brawijaya, 65145, Malang, Provinsi Jawa Timur, Indonesia

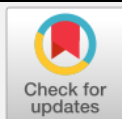
² Program Studi Ilmu Administrasi Publik, Fakultas Ilmu Administrasi, Universitas Brawijaya, 65145, Malang, Provinsi Jawa Timur, Indonesia

* Korespondensi: nesi.biring@gmail.com

INFO ARTIKEL

Info Publikasi:

Artikel Hasil Penelitan



Sitasi Cantuman:

Sembiring, R. A., & Khoiri, M. (2021). *The Relation of Elite, Sub-Elite, and Village Community in Maintaining the Masra Family Dynasty in Gapurana Village, Sumenep Regency: Study on the H. Andiwarto Regime in 2013-2019*. *Society*, 9(2), 420-428.

DOI: [10.33019/society.v9i2.271](https://doi.org/10.33019/society.v9i2.271)

Hak Cipta © 2021. Dimiliki oleh Penulis, dipublikasi oleh Society

OPEN  ACCESS



Artikel dengan akses terbuka.

Lisensi: Atribusi-NonKomersial-BerbagiSerupa (CC BY-NC-SA)

ABSTRAK

Penelitian ini berfokus pada relasi elite H. Andiwarto dengan sub-elite dan masyarakat desa dalam mempertahankan dinasti keluarga Masra untuk jabatan kepala desa. Dinasti keluarga Masra sudah berjalan sejak lama. Selama 150 tahun, keturunan keluarga Masra menduduki posisi kepala desa. Kelangsungan hidup dinasti keluarga Masra dalam Pemerintahan Desa Gapurana dikaji dalam relasi H. Andiwarto yang merupakan keturunan Masra dengan sub-elite dan masyarakat desa untuk mempertahankan dinasti keturunan keluarga Masra sebagai kepala desa. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Teori elite yang dikemukakan oleh Suzanne Keller digunakan untuk menganalisis relasi elite, sub-elite, dan masyarakat. Teori ini memiliki 4 (empat) indikator yaitu elite yang memerintah, elite yang berkuasa, elite yang tidak berkuasa, dan masyarakat. Berdasarkan indikator tersebut dan hasil penelitian, maka relasi yang dibangun oleh H. Andiwarto dalam mempertahankan dinasti keluarga Masra terdiri dari tiga relasi yaitu relasi dengan elite politik, relasi dengan elite ekonomi, dan relasi dengan elite sosial. Relasi elite politik merupakan relasi yang paling vital dalam mempertahankan dinasti keturunan keluarga Masra. Sebaliknya, relasi elite ekonomi dan elite sosial mendukung relasi untuk menjaga legitimasi masyarakat desa terhadap keturunan Masra.

Dikirim: 30 November, 2020;
Diterima: 29 Juni, 2021;
Dipublikasi: 31 Desember, 2021;

Kata Kunci: *Desa Gapurana; Dinasti; Hubungan Elite; Sub-Elite*

1. Pendahuluan

Keluarga Masra merupakan fenomena politik dalam pemerintahan Desa Gapurana Kecamatan Talango Kabupaten Sumenep. Keluarga telah memerintah desa selama kurang lebih 150 tahun, lima generasi, menjadikannya sebuah dinasti Masra.

Dinasti memulai pemerintahan mereka di Gapurana pada tahun 1850-an, dimulai oleh Masra, memimpin desa selama lima puluh tahun. Ia digantikan oleh keponakannya, Singo Sasmito, yang memimpin selama lima puluh tahun lagi. Setelah masa jabatannya berakhir, Singotruno, menantunya, menjabat selama tiga puluh tahun berikutnya. Kemudian, pada masa Orde Baru, putranya, H. Moh. Anwar Rosyidi, menggantikannya selama dua periode, yaitu dua puluh tahun, diikuti oleh Hj Tu'inah, menantunya, selama dua periode atau lima belas tahun. Karena dalam peraturan tersebut disebutkan bahwa seseorang tidak dapat menjabat sebagai kepala desa lebih dari dua periode, maka suaminya H. Andiwarto, anak dari H. Moh. Anwar Rosyidi, menjabat selama dua periode, yaitu 2013-2019 dan 2019-2025. Penelitian menyajikan sejarah kepala desa Gapurana pada bagian gambar dan tabel.

Dinasti Masra dalam pemerintahan Gapurana dapat dilihat dari dua aspek: negatif dan positif. Aspek negatifnya adalah menghambat elite baru dari masyarakat. Lima generasi dinasti keluarga Masra yang panjang telah menutup kesempatan individu lain untuk memimpin desa. Meski demokrasi berkembang dengan baik di Gapurana, ada kalanya keluarga Masra tidak memiliki lawan politik. Sisi positifnya, dinasti tersebut menjadi bukti keberhasilan keluarga Masra memimpin desa, terlihat dari legitimasi yang diberikan warga desa kepada keluarga Masra.

Berdasarkan perspektif di atas, penelitian ini didorong untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang membuat keluarga tetap memegang kendali. Keberhasilan H. Andiwarto dalam mempertahankan dinasti dalam pemerintahan dibuktikan dengan pemerintahan yang baik dan kedekatannya dengan elite desa. Hal itulah yang melatarbelakangi penelitian ini untuk membahas relasi antara elite (H. Andiwarto), sub-elite, rakyat jelata Gapurana, dan keberhasilan keluarga dalam kepemimpinannya di Desa Gapurana Kabupaten Sumenep Jawa Timur.

2. Kajian Pustaka

2.1. Elite dan Sub-Elite

Gerakan sosial dilakukan dalam bentuk kolektif yang berisikan orang-orang yang pada Keller (1998) telah menyatakan bahwa komunitas dibagi menjadi dua kelas. Kelas pertama adalah kelompok individu yang lebih kecil yang dapat memerintah. Terbagi atas elite penguasa dan elite non-penguasa atau sub-elite atau elite penentu. Kelas kedua terdiri dari mereka yang diciptakan untuk diperintah.

Bagi Keller (1998), kuatnya posisi elite dalam kehidupan masyarakat merupakan efek dari hubungan timbal balik antara elite dan sub-elite. "Peran elite sebagai determinan" tentu tidak terlepas dari mayoritas. Oleh karena itu, fungsinya adalah, pertama, memelihara hubungan dengan masyarakat baik sebagai individu maupun kelompok untuk mencapai tujuan; kedua, menyatukan kesepakatan definitif bersama; ketiga, melambangkan pergaulan melalui berbagai

cara dan pertemuan. Dalam hal ini, kita dapat melihat bagaimana fungsi elite selalu identik dengan orang yang membutuhkan elite.

Mengenai legitimasi elite, Weber, sebagaimana dikutip dalam Haryanto (2017), menyebutkan tiga jenis "Dominasi yang Sah" menunjukkan dalam kondisi apa seorang individu atau kelompok dapat mendominasi banyak orang. Legitimasi tersebut adalah Dominasi Tradisional, Dominasi Karismatik, dan Dominasi Rasional Legal. Dominasi tradisional mengakui elite berdasarkan tradisi dan nilai-nilai yang berlaku di masyarakat yang bersangkutan. Sebaliknya, dominasi legal-rasional adalah pengakuan kepada elite karena kemampuan dan pemenuhannya terhadap peraturan yang ditetapkan oleh aturan yang berlaku.

2.2. Budaya Orang Madura

Pandangan hidup orang Madura yang memiliki nilai kehidupan sosial yang positif selalu berlandaskan pada nilai-nilai Islam. Karena sebagian besar penduduknya beragama Islam. Mereka menjadikan sopan santun sebagai landasan mereka dalam menjalani kehidupan sosial mereka karena mereka memegang konsep *Buppa' Babu'*, *Guruh*, *Ratoh* sampai sekarang (Taufiqurrahman, 2012).

Buppa' Babu' berarti ayah, ibu, atau orang tua (Taufiqurrahman, 2012). Orang Madura percaya bahwa orang pertama yang pantas mendapatkan kehormatan adalah orang tua yang membesarkan mereka. Orang kedua adalah *Guruh*, guru. Awalnya, mereka merujuk pada Kyai, guru agama informal tempat orang Madura mengenyam pendidikan di pesantren karena sebagian besar dari mereka tidak mengenyam pendidikan formal di masa lalu. Saat ini, guru pendidikan formal juga menerima kehormatan yang sama. Orang ketiga adalah *Ratoh*, raja, yang mengacu pada pemimpin formal seperti kepala desa, bupati, gubernur, atau presiden.

3. Metodologi Penelitian

Penelitian kualitatif ini menggunakan pendekatan deskriptif. Data diperoleh dari wawancara, observasi, dan foto mengenai hubungan antara H. Andiwarto dengan sub-elite desa untuk melestarikan dinasti keluarga Masra dalam pemerintahan desa.

Penelitian ini dilakukan di Desa Gapurana, Kecamatan Talango, Kabupaten Sumenep, Provinsi Jawa Timur. Data primer dikumpulkan dari wawancara mendalam dengan orang-orang yang berkontribusi terhadap pelestarian keluarga Masra dalam pemerintahan desa, dan data sekunder dikumpulkan dari dokumen-dokumen seperti profil desa, struktur pemerintahan, dan lain-lain.

Setelah pengumpulan data primer dan sekunder, dilakukan seleksi dan analisis. Data tersebut dianalisis kembali dan disusun menjadi penjelasan deskriptif tentang hubungan antara elite, sub-elite, dan rakyat jelata dalam menjaga dinasti Masra dalam pemerintahan. Langkah terakhir dalam analisis adalah penarikan kesimpulan berdasarkan data dan penjelasan deskriptif yang dibuat oleh peneliti.

Tabel 1. Sejarah Kepala Desa Gapurana

Nama	Masa Jabatan
Masra	Kepala Desa ke-1 (1850-1900)
Singo Sasmito	Kepala Desa ke-2 (1900-1949)

Nama	Masa Jabatan
Singutruno	Kepala Desa ke-3 (1949-1979)
H. Moh. Anwar Rasyidi	Kepala Desa ke-4 Periode Pertama (1979-1990) Periode Kedua (1990-1998)
Hj. Tu'inah	Kepala Desa ke-5 Periode Pertama (1998-2007) Periode Kedua (2007-2013)
H. Andiwarto	Kepala Desa ke-6 Periode Pertama (2013-2019) Periode Kedua (2019-2025)

Sumber: Data diproses (2020)

4. Hasil Penelitian dan Pembahasan

4.1. Elite, Sub-Elite, dan Masyarakat Desa Gapurana

Menurut Keller (1998), posisi elite dan sub-elite dalam mempertahankan dinasti Masra dalam pemerintahan dapat dianalisis. Kedudukan H. Andiwarto sebagai elite dengan kedudukan tertinggi di desa dan pihak yang berkepentingan mempertahankan dinasti Masra telah menempatkannya sebagai elite penguasa. Sub-elite mengisi posisi elite non-penguasa, yaitu kelompok elite yang tidak berkuasa tetapi berpengaruh dalam kehidupan masyarakat karena kedekatannya dengan masyarakat. Sub-elite dalam penelitian ini adalah (1) elite politik seperti perangkat desa yaitu Hj. Tu'inah dan Wiwid Harjo Widanto, (2) elite sosial yaitu K. H. Kamaruddin, Hengky Abdurrahman, dan Kutnawati, dan (3) elite ekonomi, yang juga merupakan elite politik, Wiwid Harjo Widanto. Kelompok kelas dua dalam penelitian ini adalah warga desa Gapurana.

4.2. Legitimasi Elite (H. Andiwarto) dan Sub-Elite di Desa Gapurana

Penelitian ini penting dilakukan untuk menjelaskan legitimasi keluarga Masra dan sub-elite yang diberikan oleh masyarakat desa. Legitimasi komunitas H. Andiwarto dan sub-elite dapat dianalisis menggunakan dominasi tradisional dan legal-rasional. Legitimasi yang diperoleh H. Andiwarto dan elite dari masyarakat terdiri dari tiga faktor yang berpengaruh: budaya asli Madura yang menghargai orang lain, pengaruh keluarga Masra, dan legitimasi masyarakat terhadap sub-elite masyarakat. Ketiga efek tersebut dijelaskan sebagai berikut.

4.2.1. Pengaruh Penghormatan Budaya Orang Madura

Berdasarkan penjelasan tentang budaya masyarakat Madura (Taufiqurrahman, 2012) di atas, terlihat bahwa masyarakat desa Gapurana menghormati H. Andiwarto sebagai kepala desanya sebagaimana diajarkan oleh budaya tradisional Madura. Selanjutnya, penghormatan masyarakat Madura terhadap tokoh agama, yakni Kyai, semakin memperkuat legitimasi K. H. Kamaruddin sebagai tokoh agama di desa tersebut. Legitimasi H. Andiwarto sebagai kepala desa dan legitimasi K. H. Kamaruddin merupakan dominasi tradisional. Menurut Weber, sebagaimana dikutip dalam Haryanto (2017), masyarakat dalam legitimasi ini memiliki keyakinan yang kuat tentang kesucian tradisi.

4.2.2. Pengaruh Dinasti Keluarga Masra

Legitimasi yang diberikan masyarakat kepada keluarga Masra juga berdasarkan kepercayaan masyarakat. Penduduk desa datang dan meminta Masra menjadi kepala desa Gapurana. Ia menerima permintaan itu dengan syarat posisinya tidak boleh diganti sampai keturunan ketujuh (Fitriya Kabariya, *Personal Communication, February 28, 2020*). Masra bersumpah bahwa posisinya tidak akan diambil alih sampai tujuh generasi berdasarkan kesepakatan. Para peneliti telah mengkategorikan kepercayaan masyarakat terhadap kesepakatan yang mengakar tentang dinasti keluarga Masra sebagai legitimasi dominasi tradisional.

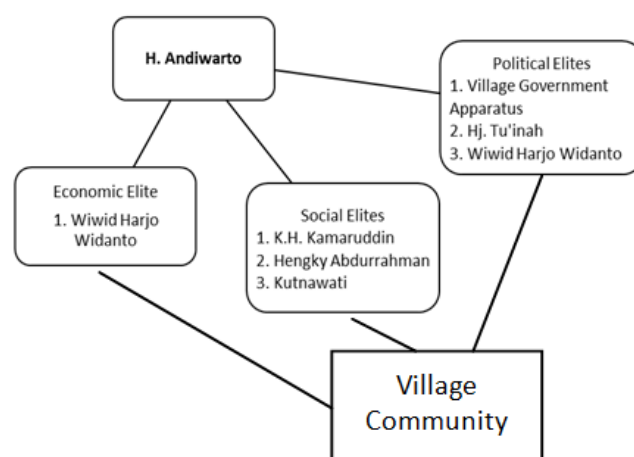
4.2.3. Pengaruh Peran Sub-Elite (Legitasi Sub-Elite)

Peran elite dalam kehidupan masyarakat desa adalah dominasi legal-rasional. Dalam legitimasi jenis ini, elite menjadi legitimasi karena kemampuannya memenuhi konvensi yang disepakati oleh masyarakat. Peran mereka dalam kehidupan sosial dan politik merupakan pemenuhan konvensi yang berlaku dalam kehidupan masyarakat desa. Legitimasi sub-elite dan hubungannya dengan H. Andiwarto membuat pengakuan masyarakat terhadap H. Andiwarto semakin kuat. Penelitian ini akan membahas lebih lanjut legitimasi tersebut pada sub-bab berikutnya untuk menghindari pengulangan penjelasan.

4.3. Hubungan H. Andiwarto sebagai Elite dengan Sub-Elite dan Masyarakat dalam Melestarikan Dinasti Keluarga Masra

Relasi antar elite merupakan salah satu cara untuk meraih kemenangan dalam kontestasi demokrasi. Persaingan yang ketat membuat para elite calon pemimpin membangun relasi dengan elite lain di masyarakat agar berpeluang lebih besar untuk menang. Sebagai hubungan timbal balik antara elite dan sub-elite, menurut Keller (1998), dalam penelitian ini sub-elite merupakan jembatan antara H. Andiwarto dengan masyarakat desa. Melalui merekalah masyarakat membuat kesepakatan bersama.

Hubungan antara H. Andiwarto dengan sub-elite dimulai dari pemilihan kepala desa yang sengit pada tahun 2013. Ada gerakan untuk menjatuhkan dinasti di akhir pemerintahan Hj Tu'inah. Suaminya maju untuk pencalonan, dan dia membutuhkan banyak upaya untuk menjaga dinasti tetap berkuasa.



Gambar 1. Hubungan Andiwarto dengan Sub-Elite dalam Mempertahankan Dinasti Keluarga Masra

Sumber: Data diproses (2020)

Hubungan yang terjalin sejak Pilkada 2013 tetap terjalin bahkan setelah H. Andiwarto terpilih hingga 2019, tahun terakhir masa jabatan. Relasi yang dibangun oleh elite (H. Andiwarto) dengan sub-elite dan warga desa Gapurana dari tahun 2013 hingga pemilu tahun 2019 adalah sebagai berikut:

4.3.1. Hubungan dengan Elite Politik

H. Andiwarto telah membangun relasi dengan elite politik yang memiliki pengaruh lebih kuat, dan berinteraksi secara intensif dengan warga desa, yakni aparatur pemerintahan Gapurana. Ia didukung oleh Hj Tu'inah (mantan kepala desa yang juga istrinya) dan terkait dengan Wiwid Harjo Widanto (saudaranya yang juga anggota DPR Kabupaten Sumenep untuk periode 2009-2014 dan 2019-2024).

Hubungannya dengan perangkat desa digunakan untuk memberikan pelayanan yang baik kepada masyarakat dalam bidang administrasi dan sosial. Dia membangun sistem yang dapat memberikan proses administrasi cepat kepada penduduk desa untuk mendapatkan surat catatan polisi, tingkat ekonomi keluarga, izin usaha, dan relokasi penduduk. Sesuai dengan Keller (1998) tentang sub-elite, perangkat desa memiliki peran penting dalam kehidupan penduduk desa, dan mereka memiliki akses ke H. Andiwarto sebagai elite penguasa. Dengan demikian, aparatur pemerintah desa berada pada posisi sub-elite.

Pelayanan yang diberikan oleh perangkat desa dinilai dapat meningkatkan penilaian yang baik dari masyarakat terhadap kinerja kepala desa (AW, *Personal Communication, February 2020*), yang telah menciptakan legitimasi dominasi legal-rasional. Masyarakat menilai pelayanan yang baik sebagai kapasitas H. Andiwarto dalam memimpin desa. Peran perangkat desa dalam menjaga dinasti yang berkuasa juga memastikan posisi mereka sebagai elite politik desa.

Relasi yang dibangun H. Andiwarto dengan Hj Tu'inah bertujuan untuk kepentingan bersama dalam menjaga wangsa keluarga Maska. Seperti yang dikemukakan oleh Suzanne Keller, elite dan sub-elite adalah individu yang memiliki pengaruh dan pengaruh dalam kehidupan masyarakat. Hj Tu'inah memiliki peran yang berpengaruh terhadap perempuan karena aktif dalam organisasi perempuan seperti Muslimat dan Fatayat NU (Hj. Tu'inah, *Personal Communication, February 2020*). Pasangan ini juga hadir dalam kegiatan publik seperti arisan dan acara keagamaan—sejarah kepemimpinan Hj. Tu'inah sebagai mantan kepala desa, keaktifannya dalam kegiatan sosial, dan hubungannya dengan H. Andiwarto telah menciptakan dominasi legal-rasional.

Terakhir, relasi yang dibangun H. Andiwarto dengan Wiwid Harjo Widanto didasarkan pada kepentingan bersama, yakni memenangkan Wiwid dalam pemilihan anggota legislatif di Kabupaten Sumenep pada 17 April 2019, dan memenangkan keluarga Maska dalam pemilihan kepala desa Gapurana pada 7 November 2019. Sebagaimana dikemukakan oleh Keller (1998) tentang elite dan sub-elite, peneliti mengkategorikan Wiwid sebagai sub-elite karena ia adalah elite politik yang tidak menduduki posisi elite "penguasa" Gapurana.

Wiwid memiliki suara terbanyak di Daerah Pemilihan I di Kabupaten Sumenep dengan 7.698 suara (Komisi Pemilihan Umum Kabupaten Sumenep, 2020). Kepercayaan masyarakat terhadap H. Andiwarto sebagai kepala desa Gapurana periode 2013-2019 turut mempengaruhi kemenangan Wiwid di pemilihan dewan legislatif. Sebagian besar suara berasal dari Gapurana, meskipun ia didukung oleh Partai Keadilan Sejahtera (PKS), sebuah partai yang berbeda pandangan dengan organisasi publik Nahdlatul Ulama (NU) (H. Andiwarto, *Personal Communication, February 2020*).

Peran Wiwid dalam pencalonannya dan mendapatkan posisi anggota dewan legislatif merugikan dinasti keluarga Masra. Ia telah membangun kepercayaan publik sehingga masyarakat memilih anggota keluarga dengan menyerap aspirasi masyarakat untuk membangun desa seperti yang tertuang dalam janji politiknya (Wiwid Harjo Widanto, *Personal Communication, February 2020*). Beruntung, setelah terpilih menjadi anggota dewan, ia ditempatkan di Komisi 3 terkait pembangunan. Oleh karena itu, program dewan legislatif dapat mengajukan aspirasi pembangunan jalan dan irigasi rakyat. Jabatannya sebagai anggota dewan akhirnya membawa H. Andiwarto terpilih kembali untuk masa jabatan 2019-2024. Berdasarkan penjelasan di atas, H. Andiwarto dan Wiwid telah memperoleh legitimasi dominasi legal-rasional dari masyarakat desa.

4.3.2. Hubungan dengan Elite Ekonomi

Para peneliti mengkategorikan Wiwid Harjo Widanto sebagai elite ekonomi sekaligus elite politik. Meski tidak terpilih menjadi anggota legislatif periode 2014-2019, namun sejarahnya sebagai mantan anggota dewan telah mengantarkannya menjadi elite ekonomi. Ia aktif mengikuti kegiatan kepemudaan dan acara keagamaan, seperti khutbah dan maulid, sebagai donatur (Wiwid Harjo Widanto, *Personal Communication, February 2020*). Dengan demikian, Wiwid mendapatkan legitimasi dominasi legal-rasional dari masyarakat desa. Keaktifan beliau dalam mendanai acara tersebut telah menimbulkan rasa hormat terhadap keluarga H. Andiwarto, sehingga masyarakat tetap memilih keturunan Masra sebagai kepala desanya. Hal itu juga sebagai modal sosial untuk memenangkan pemilihan anggota dewan legislatif periode 2019-2024.

4.3.3. Hubungan dengan Elite Sosial

H. Andiwarto juga menjalin relasi dengan elite sosial seperti K. H. Kamaruddin (seorang Kyai), Hengky Abdurrahman (seorang tokoh pemuda), dan Kutnawati (seorang tokoh perempuan). Sesuai dengan bidang keahliannya, ketiganya memiliki peran penting dalam kehidupan masyarakat.

1) Relasi dengan K. H. Kamaruddin

Orang Madura cenderung monolitik dalam beragama, dan sebagian besar adalah santri pesantren yang menganut nilai-nilai agama. Kondisi tersebut menuntut H. Andiwarto menjalin hubungan baik dengan tokoh agama untuk menjaga legitimasi dari warga desa.

K. H. Kamaruddin adalah kepala administrasi masjid Nurul Jannah di Gapurana. Sebagaimana dijelaskan oleh Keller (1998) tentang sub-elite, kedudukan dan peran Kyai dalam masyarakat Madura telah menempatkan tokoh agama ke dalam kelompok sub-elite. Pada subbab sebelumnya, peneliti telah menjelaskan tentang legitimasi dominasi tradisional yang melekat pada Kyai. K. H. Kamaruddin, dalam melestarikan dinasti keluarga Masra, melakukan pendekatan kepada warga desa pada saat-saat tertentu seperti khutbah agama.

H. Andiwarto juga terlibat dalam pendidikan agama. Dia secara resmi mengalokasikan sejumlah uang melalui anggaran desa untuk membayar guru pengajian dan menyelenggarakan acara keagamaan setiap tahun. Desa Gapurana telah mengalokasikan Rp 17.200.000 untuk membayar 42 guru tajwid pada tahun 2019 (Pemerintah Desa Gapurana, 2019). Untuk pembangunan masyarakat di bidang budaya dan agama, dialokasikan dana khusus sebesar Rp 2.426.483 untuk acara Maulid.

Selain itu, H. Andiwarto melaksanakan salat Jumat di masjid yang berbeda setiap minggunya untuk berinteraksi dengan masyarakat luas (K.H. Kamaruddin, *Personal*

Communication, February 2020). Peranan H. Andiwarto dalam pendidikan agama telah menciptakan legitimasi dominasi legal-rasional bagi keberlangsungan dinasti keluarga Masra.

2) Relasi dengan Hengky Abdurrahman

Menegaskan gagasan Keller (1998), individu dengan peran dan pengaruh khusus, dalam hal ini Hengky Abdurrahman, adalah sub-elite (elite penentu). Hengky adalah anak muda yang aktif di Karang Taruna, sebuah organisasi pemuda desa dan organisasi lain di luar pemerintahan desa. Posisinya yang strategis telah menghubungkan H. Andiwarto dengan para pemuda desa.

H. Andiwarto mendonasikan uang pribadinya untuk membuat kostum bagi para pemuda, membiayai lomba parade, dan lomba-lomba lainnya dalam perayaan Hari Kemerdekaan (H. Andiwarto, *Personal Communication, February 2020*). Dia juga menghadiri acara pemuda di desa (Hengky Abdurrahman, 2020). Apa yang dia lakukan telah menciptakan ikatan antara dia dan anak-anak. Peran tokoh pemuda dalam menjaga keutuhan keluarga Masra secara langsung mengajak pemuda untuk mengingat kembali apa yang telah diberikan oleh H. Andiwarto. Dari penjelasan di atas dapat kita simpulkan bahwa H. Andiwarto telah mendapatkan legitimasi dominasi legal-rasional dari kalangan muda.

3) Relasi dengan Kutnawati

Relasi dengan tokoh perempuan melanjutkan relasi yang telah dibangun Hj. Tu'inah selama menjabat sebagai kepala desa Gapurana. Sejalan dengan pemikiran Keller (1998), posisi dan peran strategis Kutnawati dalam kehidupan masyarakat desa secara langsung telah menempatkannya sebagai salah satu sub-elite. Perannya relatif universal dalam organisasi perempuan dan keagamaan, bahkan organisasi sosial. Posisinya bisa dikatakan sebagai kaki tangan Hj. Tu'inah.

Kutnawati aktif terlibat dalam Posyandu, Fatayat, dan Muslimat NU (Kutnawati, *Personal Communication, February 2020*). Ia berperan penting dalam menjaga kepercayaan perempuan terhadap Fatayat dan Muslimat NU terhadap keluarga Masra melalui kegiatannya. Selain itu, ia juga mengingatkan kerabatnya untuk memilih keturunan Masra, sesuai keinginan kakek buyutnya. Legitimasi yang diperoleh H. Andiwarto dari kesetiaan dan peran Kutnawati dalam mempertahankan dinasti keluarga Masra adalah dominasi tradisional, di mana Kutnawati mempertahankan tradisi berdasarkan kehendak nenek moyangnya.

Berdasarkan penjelasan di atas, hubungan dengan elite politik sangat penting dalam kelangsungan hidup dinasti keluarga Masra. Perangkat desa, Wiwid Harjo dan Hj Tu'inah, diarahkan untuk menyerap aspirasi warga dan melayani mereka. Relasi lainnya, seperti relasi dengan tokoh agama dan tokoh pemuda dan perempuan, mendukung keberlangsungan dinasti keluarga Masra.

5. Kesimpulan

Relasi yang digunakan H. Andiwarto dalam melestarikan dinasti keluarga Masra di pemerintahan desa Gapurana adalah terkait dengan elite politik, elite ekonomi, dan elite sosial. Relasi elite (H. Andiwarto) dengan elite politik sangat vital dalam menentukan keberlangsungan dinasti keluarga Masra. Sebaliknya, relasi dengan elite sosial merupakan determinan pendukung.

6. Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada pihak-pihak yang telah berkenan bekerjasama selama penelitian ini.

7. Pernyataan *Conflicts of Interest*

Penulis menyatakan tidak ada potensi konflik kepentingan sehubungan dengan penelitian, kepengarangan, dan/atau publikasi dari artikel ini.

Daftar Pustaka

- Abdurahman, H. (2020, February). Personal Communication [Personal Interview].
- Andiwarto, H. (2020, February). Personal Communication [Personal Interview].
- AW. (2020, February). Personal Communication [Personal Interview].
- Haryanto. (2017). *Elit, Massa, dan Kekuasaan: Suatu Bahasan Pengantar*. Yogyakarta, Indonesia: Research Center for Politics and Government (PolGov).
- Kabarriya, F. (2020, February 28). Personal Communication [Personal Interview].
- Kamaruddin, K. H. (2020, February). Personal Communication [Personal Interview].
- Keller. S. (1998). *Penguasa dan Kelompok Elite, Peran Elite Penentu dalam Masyarakat Modern*. Jakarta, Indonesia: CV Rajawali.
- Kutnawati. (2020, February). Personal Communication [Personal Interview].
- Pemerintah Desa Gapurana. (2019). *Laporan Realisasi Pelaksanaan Anggaran Pendapatan dan Belanja Desa Tahun 2019*. Gapurana, Indonesia: Author.
- Taufiqurrahman, T. (2012). Identitas Budaya Madura. *Karsa: Jurnal Sosial Dan Budaya Keislaman*, 11(1), 1-11. Retrieved from <http://ejournal.iainmadura.ac.id/index.php/karsa/article/view/143>
- Tu'inah, Hj. (2020, February). Personal Communication [Personal Interview].
- Widanto, W. H. (2020, February). Personal Communication [Personal Interview].

Tentang Penulis

1. **Ruth Agnesia Sembiring** memperoleh gelar Magister dari Universitas Gadjah Mada, Indonesia, pada tahun 2014. Penulis adalah dosen pada Program Studi Ilmu Pemerintahan, Fakultas Ilmu Administrasi, Universitas Brawijaya, Indonesia.
E-Mail: nesi.biring@gmail.com
2. **Mishbahul Khoiri** memperoleh gelar Sarjana Ilmu Pemerintahan dari Universitas Brawijaya, Indonesia, pada tahun 2020. Penulis saat ini merupakan mahasiswa Program Pascasarjana Ilmu Administrasi Publik, Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya, Indonesia.